

Peluang Masa Depan: Mendorong Para Pemuda Kembali Tertarik kepada Pertanian

Masa muda kerap kali merupakan saat di mana seseorang mulai bermimpi tentang masa depan, berpikir tentang jalan hidup dan secara berani serta agresif bergerak menuju tujuan tersebut. Di banyak daerah perdesaan, menjadi petani bukan bagian dari impian masa depan. Petani adalah pekerjaan rendahan dan tidak menguntungkan, sehingga bermigrasi ke perkotaan atau ke luar negeri dianggap lebih baik karena menjanjikan lebih banyak peluang dan petualangan. Lantas bagaimana jadinya masa depan pertanian dan pangan tanpa petani muda? Tanpa petani, tidak akan ada pangan. Tanpa pangan, tidak akan ada kehidupan.

Dalam makalah isu ini, akan dikaji mengapa pemuda tidak lagi tertarik kepada pertanian, inisiatif apa yang dapat diambil untuk mendorong pemuda kembali ke pertanian, serta apa rekomendasi dari para pemuda untuk mereka dapat tetap bertahan di bidang tersebut. Kajian dalam artikel ini merupakan gabungan dari (a) hasil dari musyawarah nasional dan penelitian partisipatori yang dilakukan oleh anggota-anggota AFA di 9 negara dengan melibatkan kurang lebih 660 pemuda desa mengenai isu 'menarik pemuda kembali ke pertanian' dengan menggunakan *Farmers Advocacy Consultation Tool* (FACT) yang dikembangkan oleh Agriterro ; (b) hasil dari musyawarah di tingkat regional dengan melibatkan 30 orang perwakilan pria dan 10 orang wakil perempuan, dari 17 organisasi petani di 13 negara yang diselenggarakan pada bulan Mei 2014 dan (c) penelitian data sekunder serta kajian literatur. AFA menyelenggarakan musyawarah-musyawarah tersebut selama perayaan Tahun Internasional Pertanian Keluarga atau *International Year of Family Farming* (IYFF), karena kedudukan pemuda dalam pertanian merupakan salah satu isu prioritas IYFF.

SIAPAKAH PEMUDA?

Generasi muda masa kini, didefinisikan oleh Perhimpunan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai mereka yang berusia di antara 15 sampai dengan 24 tahun, merupakan yang terbesar jumlahnya sepanjang sejarah. Sembilan puluh persen (90%) di antara mereka tinggal di negara-negara sedang berkembang, dan mencapai 20% dari total populasi di masing-masing negara.

Data ESCAP (2012), salah satu lembaga di bawah naungan PBB, menunjukkan 750 juta pemuda, atau lebih dari 60% dari jumlah pemuda di dunia, tinggal di wilayah Asia – Pasifik. Pada 2010, India mencatat jumlah angkatan muda terbesar dunia sebesar 234 juta orang, atau 19% dari total populasi negara. Cina menempati posisi kedua dengan 225 juta orang pemuda, atau 17% dari total populasinya. Bangladesh dan Filipina memiliki 20% angkatan muda dari total populasi. Jepang memiliki 12 juta pemuda atau 10% dari total populasi.

Banyak negara memiliki definisi tersendiri mengenai pemuda, tergantung pada factor sosial-budaya, kelembagaan, ekonomi dan sosial yang spesifik. Pemuda didefinisikan menurut Undang-undang sebagai laki-laki dan wanita muda, yang berusia 12-24 tahun di Taiwan, 14-28 tahun di Kyrgyzstan, 15-25 tahun di Thailand; 15/16-30 tahun di Filipina, Kamboja/Indonesia, Vietnam; 15-34 tahun di Mongolia; 15-40 tahun di Nepal dan Myanmar; 18-35 tahun di Bangladesh; 9-24 tahun di Korea Selatan serta 0-30 tahun di Jepang.

PEMUDA DI DAERAH PERDESAAN

Sampai dengan 70 persen pemuda di Afrika sub-Sahara dan Asia tinggal di daerah perdesaan, dan lebih dari setengahnya yang termasuk dalam angkatan kerja bekerja di bidang pertanian.¹

Selama berpuluh tahun, pemuda desa diabaikan dan disisihkan oleh masyarakat, pemerintah, dan organisasi internasional, sehingga tidak mampu memanfaatkan energi serta potensi mereka pada secara penuh di sektor pertanian. Pemuda desa seringkali menganggur atau bekerja secara informal di bidang pekerjaan yang berbayar rendah, tidak memerlukan ketrampilan, tanpa jaminan dan pekerjaan-pekerjaan yang memiliki risiko bahaya tinggi. Kurangnya peluang kerja yang layak di daerah desa mendorong pemuda untuk bermigrasi ke perkotaan. Putra dan putri para petani menjadi enggan menggeluti pertanian karena berbagai alasan. Banyak di antara mereka yang tetap menekuni pertanian hanya karena keterpaksaan atau tidak memiliki pilihan lain. Ini menimbulkan permasalahan baru: populasi pertanian yang semakin menua. Jika pemuda adalah masa depan bangsa, dan pemuda desa adalah masa depan industri pertanian dan perdesaan, bagaimana kita dapat menarik pemuda untuk tetap tinggal dan bekerja di daerah perdesaan? Kebijakan dan program apa yang diperlukan untuk membuat pemuda melihat peluang masa depan menunggu mereka dan kemudian memutuskan untuk tetap tinggal, menurut pilihan mereka sendiri, di industri pertanian dan perdesaan?

MENGAPA PERTANIAN TIDAK DIANGGAP MENARIK OLEH PARA PEMUDA

Dari hasil musyawarah di tingkat nasional dan regional di antara para tokoh pemuda organisasi anggota AFA dan juga dari hasil kajian literatur, dapat disimpulkan tujuh (7) alasan yang saling berkaitan mengapa banyak pemuda, bahkan putra dan putri keluarga petani, enggan bertani jika dapat memilih yang lain :

- i) **Rendahnya jati diri dan citra diri:** Petani dipandang sebagai pekerjaan rendah, melelahkan secara fisik, kurang bergaya, kotor, serta tidak memerlukan ketrampilan. Pertanian dianggap kurang membanggakan dan kurang bermartabat. Pandangan rendah mengenai pertanian ini juga diperkuat di masyarakat. Para petani memberitahu anak-anak mereka : 'Jangan seperti kami, hanya petani rendah.' 'Jika kau tidak rajin belajar, kau tidak akan bisa kemana-mana dan terpaksa menjadi petani'. 'Kau bukan anak yang pandai, kembalilah ke sawah dan menanam ubi jalar.' Umumnya siswa sekolah bercita-cita menjadi dokter, insinyur atau pengacara, namun jarang yang ingin menjadi petani. Para petani dan penduduk desa dianggap Para petani dan penduduk perdesaan selalu ada di kelas bawah di negara-negara yang sedang berkembang dan didefinisikan sebagai masyarakat yang tidak terpelajar dan kurang beradab (Shrestha, 2001:114-115).
- ii) **Bukan pekerjaan yang menguntungkan.** Kebanyakan petani adalah orang miskin. Mereka tidak memperoleh pendapatan besar dari pertanian dan jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, atau bahkan untuk kebutuhan pribadi. Menurunnya pendapatan dikarenakan semakin besarnya biaya input pertanian seperti benih, pupuk, dan obat hama, harga panen yang rendah, kurangnya kendali atas pasar dan tingginya risiko pertanian karena kondisi cuaca yang tak dapat diperkirakan serta naik-turunnya harga; semakin menjauhkan pemuda dari pertanian. Pertanian yang berorientasi subsistensi semakin menjauhkan pemuda dari pertanian. Memandang pemenuhan

¹ http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---ed_emp/documents/publication/wcms_182750.pdf

kebutuhan konsumsi keluarga sebagai satu-satunya manfaat pertanian, pemuda tidak melihat prospek masa depan dalam pertanian

- iii) **Tidak ada jaminan kepemilikan tanah dan semakin tingginya harga tanah.** Sejak tahun 1990, konteks global reformasi tanah telah bergeser dari pertanian skala kecil menjadi pertanian skala besar dan reforma tanah yang digerakkan pasar (Borras, 2006: 99). Zona ekonomi khusus dan berbagai privatisasi untuk urbanisasi memperlakukan tanah sebagai komoditas yang dapat diperjual belikan secara bebas (Kumar, 2011). Karena reformasi tanah dan agrarian yang berorientasi pasar, harga tanah semakin tinggi. Petani dan budaya tani tidak lepas dari rerangka kelas penguasa. Investasi dalam bentuk tanah (*land banking*) mendorong pasar tanah dan menggeser petani kecil dari tanahnya. Hal ini kemudian menjadi alat untuk mengendalikan tanah dan menjadikannya komoditi penentu siapa yang dapat membeli, menjual dan mengambil keuntungan darinya (Hu, Yeh, Wu, 2009). Mereka yang bercocok tanam dijauhkan dari kepemilikan atas tanah; mereka yang memiliki tanah tidak bercocok tanam. Mengambil alih tanah dari petani dan memindahtangankannya kepada pemilik privat, khususnya pengkapling atau pengusaha, semakin menjauhkan pemuda dari pertanian (Kumar, 2011). Reforma saat ini lebih difokuskan kepada modernisasi pertanian daripada pendistribusian lahan dan penjaminan kepemilikan lahan bagi penggarap atau pemuda tani.
- iv) **Kurangnya infrastruktur perdesaan.** Basis pertanian tetap ada di wilayah perdesaan. Namun di sana tidak ada infrastruktur dan lembaga yang cukup baik untuk menarik pemuda tetap tinggal di perdesaan. Di negara-negara sedang berkembang, kebanyakan daerah perdesaan tidak memiliki akses jalan, listrik, layanan kesehatan, klinik dan rumah sakit, sekolah dan universitas, taman hiburan, jaringan internet, tatanan bisnis, atau pasar untuk menjual hasil pertanian juga fasilitas untuk industri pertanian berskala kecil dan menengah atau pabrik-pabrik.
- v) **Kurangnya kebijakan dan program pemerintah yang mendukung.** Banyak pemerintahan negara sedang berkembang memprioritaskan pertanian korporasi alih-alih pertanian keluarga. Sehingga, kebijakan dan program pertanian di negara sedang berkembang tidak sepenuhnya mendukung keluarga petani, lepas dari fakta bahwa mereka merupakan mayoritas di negaranya dan di wilayah Asia secara keseluruhan. Akibatnya, banyak petani masih kekurangan akses atas tanah, kredit/pendanaan, dan pemasaran. System kredit formal dan bank komersil yang mendukung pertanian komersial, menghancurkan ekonomi petani kecil dan pertanian keluarga, serta memapankan ekonomi pasar (Harvey, 2003:156-166). Harga produk pertanian dikendalikan oleh pasar, bukan oleh petani atau negara. Terdapat transparansi yang rendah dalam penetapan harga, kesepakatan penjualan, dan penyusunan kebijakan (Ahmad et al, 2010:37). Petani kurang terwakili, sehingga tidak atau kurang memiliki suara dalam proses pengambilan keputusan tentang hal-hal yang terkait pertanian. Meski demikian, kurang ada kebijakan dan program yang menjawab kebutuhan pemuda di perdesaan atau pemuda tani; inisiatif dan insentif tetap langka atau sepenuhnya tidak ada. Tanpa dukungan-dukungan tersebut, pemuda tani tidak dapat bersaing dengan perusahaan pertanian besar.
- vi) **Kurangnya kurikulum mengenai tanah, reforma agrarian dan pertanian.** Pertanian adalah sumber lapangan kerja utama di banyak negara. Namun kurikulum sekolah dan perguruan tinggi di negara-negara tersebut tidak

mencakup hubungan lahan dan agrarian, sehingga reforma agrarian dan lahan menjadi terabaikan dan pemuda tidak tergerak untuk berkarir di bidang pertanian.

- vii) **Kurangnya organisasi pemuda tani.** Di tingkat local, nasional dan internasional, sedikit sekali dijumpai kelompok pemuda tani yang terorganisasi untuk memperkuat solidaritas, bertukar informasi dan gagasan, saling mendukung perjuangan satu sama lain serta mewakili kepentingan mereka dalam badan-badan pengambil keputusan.

TANTANGAN YANG DIHADAPI PEMUDA TANI

Para pemuda yang menggeluti pertanian menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

- i) **Kurangnya akses dan kendali atas sumberdaya produktif, khususnya tanah dan modal.** Pertama, tidak ada reforma tanah dan agrarian yang berfokus pada pemuda tani di banyak negara Asia. Akibatnya, kebanyakan pemuda tani tidak memiliki akses atas tanah untuk komersialisasi pertanian tradisional mereka (Wobst, 2010). Pemuda menjadi petani tanpa tanah, dan kerap kali menjadi buruh tani musiman. Kedua, kebanyakan pemuda tani harus menunggu sampai mereka cukup berumur untuk memperoleh warisan. Saat mereka masih bekerja di bawah ketiak orang tua, mereka tidak memiliki hak untuk mengambil keputusan berkaitan pertanian yang dikerjakan. Ketiga, nyaris tidak ada bank atau lembaga keuangan khusus yang melayani sektor pertanian dan pemahaman atas kebutuhan petani wirausaha muda masih lemah. Keempat, kebanyakan pemuda tani belum memiliki pasar mereka sendiri.
- ii) **Ketrampilan dan pengetahuan yang rendah tentang produksi, pengolahan dan pengelolaan bisnis.** Generasi pemuda masa kini memiliki pengetahuan dan ketrampilan bertani serta kepemimpinan dan ketrampilan manajerial yang terbatas (IIED, 2012: 31). Pengembangan ketrampilan dan transfer teknologi dipandang sebagai kunci bagi 'model pertanian pemuda'. Namun demikian, hal ini belum tercakup dalam program pemerintah. Pemuda lebih menyukai teknologi baru namun negara tidak memahami aspirasi mereka. Akibatnya, karena kurangnya dorongan, dukungan dan promosi pengetahuan serta ketrampilan yang memadai khususnya dalam hal teknologi dan modernisasi pertanian, pemuda tidak melihat prospek masa depan di bidang pertanian (Wobst, 2010)
- iii) **Globalisasi, ketidakpastian, keberagaman harga.** Di beberapa negara Asia, karena rendahnya tariff atau system terbuka bagi produk pertanian, pemuda tani tidak dapat bersaing dengan produk mereka dan terpaksa meninggalkan pertanian. Ketidakstabilan harga produk pertanian adalah factor lain. Karena rendah atau tidak adanya tariff produk pertanian, produk asing semakin murah dan produk local menjadi mahal. Konsumen lebih menyukai produk murah daripada yang mahal. Karena Kawasan Perdagangan Bebas, beberapa petani skala kecil menderita kerugian dan terpaksa meninggalkan pekerjaan sebagai petani.

INISIATIF UNTUK MENARIK PEMUDA KE DALAM PERTANIAN

1. **Peningkatan kapasitas – pengembangan kepemimpinan:** selama lima tahun terakhir, sebagai respon terhadap krisis pangan global, anggota-anggota dan mitra AFA, organisasi masyarakat madani, serta lembaga-lembaga PBB memulai

peningkatan kapasitas dan pengembangan kepemimpinan para petani dan organisasi tani dengan focus khusus kepada para pemudanya. Di beberapa negara, forum-forum petani diselenggarakan sebagai bagian dari program peningkatan kapasitas dan pengembangan kepemimpinan.

Kotak 1: Petani organis muda di Jepang

Di Jepang, terdapat enam orang petani organis baru berusia muda yang berhasil meraih laba kotor rata-rata hingga 8.860.000 yen pada 2013, 207% lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya. Mereka menyatakan keberhasilan itu dikarenakan dukungan yang cukup – dalam hal ketrampilan, tanah, perumahan, dan pasar – yang diberikan para pelatih pertanian. Para petani baru ini memperoleh ketrampilan pertaniannya melalui: pelatihan oleh para petani senior, petani di daerah sekitar, penyuluh pertanian yang disediakan pemerintah; keikutsertaan dalam berbagai kursus; membaca buku; dan internet. Mereka menjadi mandiri dalam waktu cukup singkat, dan bahkan menjadi pelatih bagi pendatang baru lainnya. Selain itu, mereka juga memperkuat kerjasama dan semakin terorganisasi dengan dukungan tiga kelompok pertanian organis besar. Mereka memperoleh pembeli dengan tiga cara berbeda: referensi (diberikan oleh para petani senior, kelompok penyuka produk organis, dan pertemanan), mencari pembeli sendiri, dan pemasaran on-line melalui internet.

Kotak 2: Program Petani Baru, Kota Tainan, Taiwan

Sekarang program ini melibatkan 268 petani muda (14%-nya perempuan), semuanya berusia di bawah 45 tahun, yang sekarang menjadi petani atau ingin menjadi petani. Unit penyuluh pertanian pemerintah memberikan dukungan teknis dan keuangan bagi para petani muda tersebut. Dukungan teknis diberikan melalui para pakar, program magang, kursus pertanian, dan system konseling. Para pakar dan guru pertanian yang mengajar petani muda dipekerjakan melalui asosiasi petani di tingkat kabupaten. Dukungan keuangan datang dalam bentuk pinjaman lunak pemerintah dengan bunga rendah agar para petani muda dapat membeli alat, bahan dan perlengkapan bertani. Beberapa petani muda menjadi sukses, menjadi petani jutawan, dan memenangkan perlombaan seperti dalam hal pertanian padi organis serta pertanian tomat ceri organis.

- 2. Perdebatan mengenai pertanian keluarga dan ekonomi petani.** Masuknya perusahaan-perusahaan multinasional, pengambilalihan tanah, dan pertanian korporasi mengarah kepada banyaknya perdebatan mengenai pertanian keluarga dan ekonomi tani. PBB merayakan Tahun Pertanian Keluarga Internasional pada 2014 dan sebagian besar organisasi tani, organisasi masyarakat madani serta lembaga pemerintah mendukungnya. Organisasi tani dan organisasi masyarakat madani yang bergerak di bidang pertanian dan pangan memulai perdebatan dan mempengaruhi kebijakan tentang pertanian keluarga, pendekatan pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan serta peningkatan daya pasar pertanian keluarga. Fokus pada pertanian keluarga telah menyumbangkan perhatian khusus bagi pemuda dalam pertanian.
- 3. Pengembangan pertanian yang berkelanjutan, ramah lingkungan, dan organis.** Kini semakin banyak orang yang lebih menyukai pangan organik demi gaya hidup sehat. Sebagai hasilnya, jumlah pertanian organik semakin meningkat. Aspek positif dari skenario ini adalah banyaknya pemuda yang terlibat dalam pengembangan pertanian organik, dan ketertarikan mereka semakin meningkat. Beberapa pemerintahan telah memberikan dukungan untuk mengembangkan

pertanian organik, sehingga menarik pemuda untuk menekuni pertanian. Di Asia Selatan, para migran yang baru kembali dari Teluk memulai bertani dan beberapa di antaranya juga mengembangkan pertanian organik.

Kotak 3 : Ana Sibayan

Ana, 24 tahun, adalah putri keluarga petani dari Mindoro Oriental, Filipina. Dia telah menyelesaikan sekolah kuliner komersial, namun sangat menyukai pertanian dan ingin memiliki dan mengelola pertaniannya sendiri. Ana kemudian mengikuti pelatihan tentang Sistem Pertanian Organik yang Terintegrasi dan Terdiversifikasi (Integrated, Diversified Organic Farming Systems; IDOFS) yang diselenggarakan PAKISAMA, sebuah organisasi tani tingkat nasional di Filipina. Setelah mengikuti pelatihan pada tahun 2014, Ana dapat meyakinkan keluarganya untuk mengubah pertanian mereka seluas 2.500 meter persegi menjadi pertanian IDOFS. Ana mulai membangun tempat pembuatan kompos, kolam ikan, kebun sayur, dan beternak ayam secara lepas kandang. Dia memanfaatkan setiap meter persegi tanahnya secara optimal. Sekarang Ana mempromosikan sistem IDOFS kepada petani muda lain di daerahnya. Dia menerima penghargaan sebagai Petani Teladan dalam perayaan Pertanian Keluarga Internasional di Filipina.

- 4. Membangun Organisasi Tani.** Organisasi Masyarakat Madani dan bahkan lembaga-lembaga PBB telah memfasilitasi proses pendirian organisasi petani, menggerakkannya untuk perubahan kebijakan dan pertanian. Organisasi tani juga mulai mengembangkan sayap kepemudaannya. Perdebatan dan diskusi difokuskan kepada hak-hak dan inisiatif petani.

Kotak 4: Organisasi Pemuda di Mongolia

Di Mongolia, beberapa LSM yang bergerak di bidang kepemudaan seperti contohnya Federasi Pemuda Mongolia (MYF), LSM terbesar di Mongolia. Lembaga ini bertujuan menyuarakan kemajuan bagi pemuda dan melindungi hak-hak mereka. Komite Gembala Pemuda Mongolia didirikan pada tahun 2013 untuk melindungi kepentingan para penggembala muda. Komite tersebut menyelenggarakan sebuah musyawarah nasional pada bulan Februari 2014 yang dihadiri oleh para penggembala muda dari 21 provinsi di seluruh Mongolia. Komite tersebut menyusun sebuah survey kuisisioner di tingkat nasional tentang penggembala muda. Klub Anggota Koperasi Muda didirikan pada tahun 2010 dan berhasil menyelenggarakan *Rapat Pertama Pemimpin Muda Koperasi Pertanian* pada tahun 2013.

- 5. Memajukan petani perempuan.** Seiring makin banyaknya kaum pria yang beremigrasi dari daerah perdesaan, pertanian menjadi semakin terperempuankan dan perdebatan mengenai hak petani perempuan serta akses mereka atas tanah mulai terbangun. Petani perempuan semakin aktif terlibat mengadvokasi hak-haknya. Di beberapa negara, termasuk di Nepal, forum-forum petani perempuan juga telah dibentuk.
- 6. Advokasi kebijakan yang komprehensif berbasis temuan penelitian.** Organisasi-organisasi tani di beberapa negara seperti Indonesia, Filipina, Nepal dan India telah mengorganisasi serangkaian perdebatan dan diskusi mengenai kebijakan reforma tanah dan agrarian yang komprehensif, mencakup kepemilikan tanah, akses terhadap input pertanian, devolusi administrasi tanah, serta perumusan dan penerapan kebijakan tata ruang dan hak-hak petani. Organisasi tani dan organisasi masyarakat madani telah secara aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Petani menggerakkan diri dalam mengadvokasi perubahan kebijakan tentang reforma tanah dan agrarian untuk kepentingan pemuda tani. Beberapa organisasi

petani, organisasi masyarakat madani dan lembaga PBB di beberapa negara seperti Nepal, Mongolia, Kamboja, Filipina, Indonesia, Bangladesh dan Vietnam, telah melakukan penelitian dan pendokumentasian kasus untuk mempengaruhi pemerintahan dan para pembuat kebijakan di masing-masing negara. Lambat laun, LSM internasional dan organisasi bilateral bergerak memberikan dukungan bagi pemuda tani dan berinvestasi di bidang pertanian.

Kotak 6 : Pemuda tani di Korea

Menurut Federasi Petani Maju Korea (KAFF) dan Federasi Petani Perempuan Maju (WAFF), meski ada banyak masalah di bidang pertanian, namun masih ada harapan. Sebagai respon terhadap semakin banyaknya lahan pertanian yang diambil alih perusahaan, pemerintah telah meregulasi kepemilikan tanah hanya mereka yang telah bertani selama lima tahun diperkenankan memiliki tanah di daerah pedesaan. Untuk menjawab kebutuhan petani yang dipengaruhi oleh Area Perdagangan Bebas, pemerintah telah mengembangkan kebijakan untuk menjamin dukungan dari industri yang diuntungkan perdagangan bebas kepada pertanian melalui dana yang dapat diinvestasikan dalam hal pertanian. Baru-baru ini, para petani beras Korea berhasil bernegosiasi agar semua kerugian yang mereka tanggung karena Perdagangan Bebas dapat dikompensasi oleh pemerintah. Ini dipandang sebagai tanggung jawab pemerintah untuk menjamin kelangsungan hidup petani Korea. KADD telah mengusulkan kebijakan yang akan: (1) menjamin suksesti pertanian keluarga dengan menyediakan tunjangan, dukungan teknologi dan pendidikan untuk meningkatkan ekosistem yang lebih baik bagi petani; (2) mengecualikan pemuda tani dari wajib militer; (3) memberikan dukungan keuangan bagi pemuda tani dengan menurunkan tingkat bunga dari 3% menjadi 1% dan mengadopsi sistem pengakuan kredensial; (4) membolehkan anggota Asosiasi Pemuda Tani untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan KAFF; dan (5) memaksimalkan tanggung jawab sosial bagi pemuda tani dan mengembangkan kapasitas mereka sebagai tokoh pertanian di daerah.

APA YANG DAPAT DILAKUKAN PEMERINTAH UNTUK MENARIK PEMUDA MEMASUKI DAN TETAP MENGGELUTI PERTANIAN?

Berdasarkan wawancara dan pengamatan terhadap pemuda di daerah pedesaan, dapat direfleksikan bahwa pemuda dapat tertarik kepada pertanian jika: (1) pertanian dapat menghasilkan cukup pendapatan guna membiayai hidup keluarga, (2) bagi mereka disediakan sumberdaya dasar seperti tanah, modal, pelatihan, alat bertani dan pasar serta (3) mereka dapat melihat makna serta pentingnya karya pertanian mereka.

Jika dilaksanakan, saran-saran atau poin tindakan berikut dapat membantu pemuda tani mendorong negara mereka masing-masing mencapai swasembada dalam bidang pangan, serta berkontribusi terhadap pencapaian pertumbuhan inklusif yang berkelanjutan. Rekomendasi-rekomendasi ini juga diilhami oleh inisiatif-inisiatif keberhasilan yang ditulis di atas.

1. Menyediakan akses bagi pemuda tani atas kepemilikan atau hak pemanfaatan tanah untuk pertanian selama setidaknya 25 tahun. Tanpa jaminan penggunaan tanah jangka panjang, pemuda tidak akan tertarik untuk bertani di desanya.
2. Menyediakan bagi pemuda tani program pertanian khusus dan terintegrasi serta layanan pendukung lainnya, termasuk pendidikan, pelatihan dan penyuluhan, pelatihan kepemimpinan, kredit, teknologi, input pertanian, teknologi dan perlengkapan tepat guna, subsidi, asuransi, dan pasar. Kurikulum sekolah seharusnya mendorong pertanian sebagai profesi. Petani muda dapat dilatih

sebagai wirausahawan muda di perdesaan, berfokus pada pertanian dan pemrosesan hasil pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, dan mendirikan koperasi serbausaha pertanian; karena akan memberikan makna lebih dan menjaga idealism dalam kehidupan para pemuda tani. Pemberian pengakuan public kepada petani muda berprestasi, misalnya mereka yang berhasil membangun koperasi pertanian. Petani muda perempuan juga perlu diberi perhatian khusus karena seringkali perempuan di daerah perdesaan dimarginalisasi oleh struktur dan praktek sosial yang ada, namun memiliki potensi.

3. Menyediakan jalan bagi pemuda tani untuk dapat mengorganisasi diri sendiri, saling belajar satu sama lain dan berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan dan perumusan kebijakan. Pemuda tani memerlukan rasa memiliki atas kebijakan dan program yang menyangkut diri mereka. Penyelenggaraan studi banding bagi para pemuda tani di dalam atau antar negara. Mendirikan pusat informasi bagi pemuda.
4. Meningkatkan infrastruktur dan perdamaian serta tatanan di daerah perdesaan, selain memberikan jaminan dan perlindungan sosial bagi petani muda.
5. Petani di wilayah Asia Pasifik adalah keluarga petani, yang paling miskin dan lapar di dunia. Dukungan bagi keluarga tani melalui kebijakan dan program yang komprehensif serta terintegrasi dalam hal reformasi agrarian, pembangunan perdesaan, pendekatan pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, serta pasar akan meningkatkan penghasilan dan daya tahan petani, sehingga mengubah cara pandang pemuda tentang pertanian.

APA YANG DAPAT DILAKUKAN AFA UNTUK MEMPROMOSIKAN PERTANIAN DI KALANGAN PEMUDA

1. **Advokasi kebijakan.** Sebagian besar petani Asia memiliki keprihatinan tentang isu-isu kebijakan. AFA dapat memfasilitasi isu-isu yang umum di tingkat regional, seperti tentang kebijakan neo-liberal, WTO dalam pertanian, perubahan iklim, perdagangan bebas, pengambilalihan lahan, hak petani muda dan petani perempuan, jaminan sosial dan lain-lainnya. AFA sebagai asosiasi petani regional dapat melobi lembaga-lembaga PBB dan organisasi bilateral tentang kebijakan, program dan dukungan yang ramah petani.
2. **Membangun aliansi di antara organisasi petani.** Isu tanah dan pertanian menjadi isu politik; isu yang hanya dapat diselesaikan secara politik. Oleh karena itu, penting untuk menarik kepedulian pemerintah melalui mobilisasi komunitas di tingkat nasional dan internasional. Dalam hal ini, AFA dapat memfasilitasi proses pembangunan aliansi di antara organisasi petani dan lembaga masyarakat madani menuju mobilisasi tersebut.
3. **Program pertukaran pemuda tani.** Para anggota AFA dan organisasi petani lainnya telah mengembangkan model pertanian berkelanjutan. AFA dapat memfasilitasi pemrosesan program pertukaran pemuda tani; pembangunan pengetahuan petani tentang pertanian, teknologi baru, perumusan kebijakan baru; dan menarik pemuda ke dalam pertanian.
4. **Kemitraan di antara organisasi petani.** Usaha untuk menjaga keberlanjutan pertanian keluarga dan pemuda dalam pertanian tidak akan mungkin dilakukan

tanpa dukungan keuangan dan teknis. Jadi, AFA dapat memfasilitasi proses kemitraan antara organisasi tani yang memiliki keberlanjutan dengan organisasi masyarakat madani yang bergerak di bidang pertanian serta donor yang mendukung dan mendorong pertanian di berbagai wilayah dan negara.

5. Pertanian dan publikasi. Penelitian dan publikasi mengenai pertanian, pertanian keluarga atau kepemudaan adalah bidang yang penting. Sejumlah persoalan memerlukan kajian dan dialog dengan pemerintah atau lembaga donor. AFA dapat secara langsung melakukan penelitian dan dialog di tingkat regional dan memberikan dukungan di bidang ini di tingkat nasional. Selain itu, penelitian juga membantu advokasi kebijakan di tingkat nasional dan regional

KESIMPULAN

Sekitar enampuluh persen dari jumlah pemuda dunia, atau 750 juta orang, tinggal di wilayah Asia Pasifik. Sampai dengan 70% di antaranya, atau sekitar 525 juta orang, tinggal di daerah perdesaan, dan lebih dari separuhnya terlibat langsung di bidang pertanian. Namun, banyak pemuda desa lebih suka bermigrasi ke kota atau bekerja di luar negeri. Kebanyakan yang tinggal di desa karena tidak memiliki pilihan lain. Mereka memandang pertanian tidak menguntungkan, pekerjaan rendah dan berisiko tinggi, serta kurang didukung oleh pemerintah dan lembaga lainnya.

Namun, pemuda dapat dibuat tertarik menekuni pertanian jika: (1) pertanian dapat menghasilkan cukup pendapat guna membiaya keluarga, (2) mereka diberikan sumberdaya dasar seperti tanah, modal, pelatihan, alat pertanian dan pasar, dan (3) dapat melihat makna serta pentingnya karya pertanian mereka.

Untuk menjaring potensi dan energi pemuda dalam pertanian, harus dibuat kebijakan dan program yang komprehensif dan terintegrasi tentang reforma agrarian, pembangunan perdesaan, berkelanjutan, pertanian ramah lingkungan serta agri-enterprise yang dikelola petani, juga dalam hal pemasaran dan perdagangan, dengan insentif dan manfaat khusus bagi pemuda tani, khususnya perempuannya.

Pemuda adalah masa depan bangsa, dan pemuda di perdesaan adalah masa depan pertanian dan industri perdesaan. Sekarang adalah waktu untuk bertindak, jika kita ingin tetap memiliki petani, dan pangan, di masa depan.

Referensi

AFA (2014 a). *Attracting Youth to Agriculture in Asia: Context and Prospects. A Regional Scoping Paper Prepared by the Asian Farmers' Association for Sustainable Rural Development (AFA).* Desember 2014

AFA (2014 b). *Proceedings of 6th AFA GA Regional Consultations: "Seizing the Momentum to Get Concrete Gains for Small Scale Farmers this IYFF"* 6-8 Mei 2014 Hotel Santika Bali, Indonesia

AFA (2014 c). *AFA Young Farmers' Regional Forum and Workshop: Building the Development Agenda of Asian Young Farmers.* 25-26 November 2014. Brentwood Suites, Quezon City, Philippines.

Ahmad, Qazi Kholiqzamanet. al (2010). *Learning from Reforms in Agrarian Structures and Prospects of Cooperation in Agriculture in South Asia. Economic Integration in South Asia, Issues and Pathways.* Delhi: Imagine New South Asia

- Araghi, F. A.(1995). *Global Depesantization 1945-1990.USA: The sociological Quarterly*, Vol36 No.2 (Spring 1995). Diambil dari http://www.polsci.chula.ac.th/jakkrit/anthro/Rural_Sociology_files/Global%20Depesantization,.pdfpp.337-368 diakses pada 20 Oktober 2012
- Borras, S.M. (2006). *The underlying assumptions: Theory and practice of neo-liberal policies*, Diambil dari <http://www.foodfirst.org/files/bookstore/pdf/promisedland/5.pdf> dan diakses pada 7 Januari 2014
- Harvey, D. (2003). *The New Imperialism*. London: Oxford University, University Press.
- Hu, J., Yeh, A., Wu, F.(2009). *Land commodification: New land development and politics in China since late 1990s*. International Journal of Urban and Regional Research, Volume 33.4, Desember 2009, 890-913. Diambil dari http://www.grm.cuhk.edu.hk/eng/research/RAE2011/XuJiang/2_IJURR_2009.pdf diakses pada 14 Januari 2014
- IFAD (2011). *Feeding future generations: Young rural people today – prosperous, productive farmers tomorrow*. Proceedings of the Governing Council High-Level Panel and Side Events
- IIED (2012). *Small-scale farming and youth in an era of rapid rural change*. Diambil dari <http://pubs.iied.org/pdfs/14617IIED.pdf> pada 7 April 2015
- Kumar, A. (2011). *Land in the neo-liberal times: A commodity or sosial good*. Institute of Town Planning, India Journal8-208, April -Juni 2011, Diambil dari http://itpi.org.in/files/apr2_11.pdf diakses pada 17 Januari 2014
- Peters, David J. (2002). *Revisiting the Goldschmidt Hypothesis: The Effect of Economic Structure on Socioeconomic Conditions in the Rural Midwest*. Missouri Department of Economic Development, Technical Paper. P-0702-1, (Jefferson City: Missouri Department of Economic Development, 2002)
- Shrestha, N. (2001). *The Political Economy of Land, Landlessness and Migration in Nepal*. Nepal: Nirala Publications
- United Nations Foundation (2011). *Largest youth generation in history at crossroads*. 25 February 2011. Diambil dari <http://www.unfoundation.org/news-and-media/press-releases/2011/largest-youth-generation-in-history-at-crossroads.html?referrer=https://> dan diakses pada 17 Januar1 2015.
- Wobst, P. (2010). *Promoting Employment and Entrepreneurship for Rural Youth: The Case of the Farmer Field and Life Schools (JFFLS)*. 19th CTA Brussels Rural Development Briefing - 16 Juni 2010

PENGHARGAAN

PENULIS: Jagat Basnet

KAJIAN SEJAWAT OLEH: Mary Racelis

PENYUNTING: Maria Josefa Petilla, Ma. Estrella Penunia, Marciano Virola, Jr.

TATA LETAK: Bebs Pavia, Art Angel Printshop

FOTO: AFA Photobank

Diterbitkan oleh AFA

Dengan dukungan dari Agriterra

Volume 7, Nomor 1, Juni 2015

*(Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh
Hasthari E. Pamintasih)*